

SISTEM NAMA ORANG BALI: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

NAMING SYSTEM OF BALINESE: STUDY OF STRUCTURE AND MEANING

I Gde Wayan Soken Bandana

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34, Denpasar 80238, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: bandana_soken@yahoo.co.id

Naskah diterima: 26 Maret 2015; direvisi: 10 Mei 2015; disetujui: 20 Mei 2015

Abstrak

Pemberian nama pada bayi saat lahir, secara umum, memiliki maksud dan tujuan tertentu. Hal itu dapat dijumpai di Indonesia, termasuk di Bali. Dalam masyarakat Bali pemberian nama pada bayi umumnya memiliki harapan-harapan tertentu. Kajian ini termasuk dalam bidang ilmu linguistik antropologi. Sehubungan dengan hal itu, tulisan ini membahas dua masalah: struktur linguistik dan makna, baik makna leksikal/tekstual maupun makna kontekstual. Berdasarkan analisis struktur linguistik, ditemukan nama-nama orang Bali yang tergolong dalam tiga jenis kata: (1) kata sandang, (2) kata sifat, dan (3) kata bilangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara leksikal nama orang Bali mempunyai makna pengharapan dan makna kenangan. Di samping itu, secara kontekstual, nama-nama tersebut mengandung makna tersendiri sesuai dengan interpretasi pemberi nama.

Kata kunci: nama, struktur, makna

Abstract

Giving the name of the baby at birth, in general, has a specific purpose. It can be found in Indonesia, including Bali. In Balinese, naming babies generally has certain expectations. This study belongs to the linguistic anthropology. Accordingly, this paper discusses two issues: the linguistic structure and meaning, both lexical meaning/ textual and contextual meaning. Based on the analysis of the linguistic structure, it was found that the names of Balinese were classified into three types of words: (1) articles, (2) adjectives, and (3) numeral. The result shows that lexically the names of Balinese have the meaning of expectation and memory. Besides, contextually, these names contain special meaning based on the interpretation of the giver.

Keyword: name, structure, meaning

PENDAHULUAN

Pada umumnya, wujud kesatuan kolektif manusia disebut masyarakat. Selain masyarakat, ada beberapa istilah khusus untuk menyebut wujud kesatuan kolektif manusia

tersebut, yaitu kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Masing-masing istilah tersebut memiliki konsep, syarat-syarat pengikat, dan ciri-ciri tertentu (Koentjaraningrat, 1986:143).

Sehubungan dengan hal itu, pada kesempatan ini akan dibahas satu masalah saja, yaitu golongan sosial. Golongan sosial merupakan satu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu yang memiliki ikatan identitas sosial. Golongan sosial yang dimaksud adalah lapisan atau kelas sosial yang dikenal dalam pandangan masyarakat kuno sebagai lapisan bangsawan, orang biasa, budak, dan sebagainya.

Golongan sosial seperti yang tersebut di atas juga terdapat dalam masyarakat atau budaya Bali. Golongan sosial di Bali sangat dipengaruhi oleh sistem keagamaan atau religi. Di Bali dikenal adanya empat golongan sosial, yaitu *brahmana*, *kesatria*, *waisya*, dan *sudra*. Keempat golongan itu lazim disebut *catur wangsa*, *catur warna*, atau kasta (Wiana, 2006:10). Dalam masyarakat Bali terdapat empat golongan kasta, yaitu *brahmana*, *kesatria*, *waisya*, dan *sudra*. Penggolongan pada umumnya disebut *catur warna*, *catur wangsa*, *catur jatma/janma* (Agung, 2001:45).

Masing-masing golongan sosial masyarakat Bali itu memiliki ciri-ciri tertentu. Salah satu ciri yang membedakan golongan atau kelas sosial yang satu dengan yang lainnya adalah *nama* yang melekat padanya. Nama-nama orang Bali yang beragam mencerminkan bahwa mereka berasal dari kelas atau golongan sosial yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ruang lingkup tulisan ini dibatasi hanya pada nama orang, bukan nama tempat, desa, jalan, atau yang lainnya. Tulisan ini termasuk dalam lingkup linguistik antropologi karena mengkaji struktur linguistik dan makna--bagian dari ilmu bahasa--dalam hubungannya dengan golongan atau sistem sosial dan sistem religi yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali. Linguistik antropologi adalah cabang ilmu bahasa yang memusatkan kajiannya pada bidang antropologi atau kebudayaan. Dalam

kaitannya dengan tulisan ini, yaitu linguistik antropologi adalah struktur linguistik, makna linguistik/tekstual, dan makna kontekstual/tersirat yang terkandung dalam nama-nama yang diberikan atau melekat pada orang Bali.

Uraian tersebut mengindikasikan adanya dua masalah yang perlu dikaji, yaitu (1) struktur linguistik nama masyarakat Bali, (2) makna linguistik dan kontekstual yang terkandung pada nama dan di balik nama-nama tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu (1) mendeskripsikan struktur linguistik nama dalam masyarakat Bali, dan (2) mendeskripsikan dan mendalami makna linguistik dan makna kontekstual yang terkandung pada nama dan di balik nama tersebut.

Ada tiga konsep dasar yang dijabarkan dan berhubungan dengan masalah dalam tulisan ini, yaitu (1) nama, (2) struktur, dan (3) makna. Nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya. Nama julukan adalah nama yang ditambahkan pada nama asli (biasanya berkaitan dengan ciri-ciri tubuh atau watak khas pemilik nama). Nama panggilan adalah nama yang digunakan dalam penyapaan (Sugono dkk., 2008:950).

Struktur atau bentuk adalah penampakan atau rupa satuan bahasa; satuan gramatikal atau leksikal yang dipandang secara *fonis* yang bersangkutan dengan bunyi bahasa atau *grafemis* yang berhubungan dengan tulisan atau huruf (Kridalaksana, 2001:26) Adapun struktur yang dimaksud dalam hal ini adalah struktur linguistik yang membentuk nama dan gelar masyarakat Bali.

Makna menurut Palmer (1976:22) tidak semata-mata merefleksikan realitas dunia nyata, tetapi lebih menampakkan minat atau perhatian dari pemakainya. Sementara itu, Halliday (1978:112, 123—124) mengatakan bahwa

bahasa sebagai proses sosial tidak terlepas dari seperangkat makna atau teks. Makna diproduksi dan direproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu dan melalui pelaku dan objek-objek materi tertentu. Makna dalam hubungannya dengan subjek dan objek secara konkret tidak bisa diuraikan, kecuali berdasarkan seperangkat hubungannya dengan struktur sosial masyarakat, hubungan peran, dan perilaku. Makna yang dimaksud dalam tulisan ini tidak hanya makna berdasarkan teks, tetapi juga makna berdasarkan konteksnya yang terdapat dalam struktur linguistik dan bentuk-bentuk lingual. Makna nama dalam masyarakat Bali dalam hal ini diartikan sebagai sebuah kata yang memiliki makna linguistik/tekstual/*tersurat* dan makna kontekstual/*tersirat* (Riana, 2003:10--11).

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ada beberapa tulisan yang ditulis oleh para peneliti terdahulu, baik itu berupa hasil penelitian maupun buku yang relevan untuk dikaji dalam hubungannya dengan tulisan ini, seperti (1) “Ulap-Ulap: Wacana Ritual Masyarakat Hindu di Bali”, ditulis oleh I Wayan Sudiarta tahun 2000, (2) “Aksara Bali dalam Upacara Caru Rsi Gana dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan”, ditulis oleh I Wayan Mandra tahun 2003. Kedua kajian tersebut memberikan kontribusi terhadap tulisan ini terutama yang menyangkut metode, teori, dan kajian tentang bentuk dan makna sebagai sesuatu yang khas dalam studi linguistik kebudayaan atau linguistik antropologi. (3) “Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara”, ditulis oleh Anak Agung Gde Putra Agung tahun 2001. Dalam kaitannya dengan tulisan ini, penulis dalam bukunya membahas sistem sosial tentang sistem kasta yang meliputi penggolongan kasta, pembentukan kasta, dan

kasta dan tradisi; struktur keluarga; dan sistem perkawinan. (4) *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta, dan Wangsa*, ditulis oleh I Ketut Wiana tahun 2006. Buku tersebut memberikan kontribusi terhadap tulisan ini khususnya yang berhubungan dengan bentuk-bentuk nama dalam masyarakat Bali. Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat diketahui bahwa penelitian dan kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu lebih bersifat umum. Dalam tulisan ini, kajian lebih dipusatkan pada struktur linguistik, makna linguistik, dan makna kontekstual nama masyarakat Bali.

Teori yang digunakan sebagai acuan tulisan ini adalah teori linguistik antropologi/antropolinguistik. Linguistik antropologi adalah cabang ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Linguistik antropologi menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004:50).

Palmer (1996:36) menggunakan istilah linguistik budaya untuk bidang ilmu tersebut. Linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang/masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna/arti yang bersifat interpretatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Linguistik kebudayaan adalah sebuah studi yang meneliti hubungan intrinsik antara bahasa dan budaya, bahasa dipandang sebagai

fenomena budaya yang kajiannya berupa “*language in cultural*” atau “*language and cultural*” (Riana, 2003:8). Secara ontologis, linguistik kebudayaan menjadikan bentuk, fungsi, dan makna pemakaian bahasa sebagai objek materi kajiannya (Mbetse, 2004:25). Dalam tulisan yang berjudul nama dalam masyarakat Bali: kajian struktur dan makna teori ini digunakan untuk mengkaji struktur linguistik, makna linguistik/tekstual, dan makna kontekstual. Secara linguistik, nama masyarakat Bali mengandung struktur, makna linguistik, dan makna kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode dalam tulisan ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik pemerolehan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Pada tahap pemerolehan data tulisan ini digunakan tiga metode, yaitu (1) metode studi pustaka, (2) metode observasi, dan (3) wawancara. Metode studi pustaka dilakukan untuk memperdalam dan memperluas wawasan terhadap masalah yang akan dikaji serta mendalami teori yang telah digunakan oleh para peneliti terdahulu. Untuk memperoleh data yang lengkap yang terkait dengan nama dan gelar masyarakat Bali, digunakan metode kualitatif berupa observasi dan wawancara/interviu (Danandjaja, 1989:13). Metode wawancara adalah kegiatan penemuan data dengan melakukan tanya jawab secara sistematis antara pihak pewawancara dengan pihak pemberi data (Nawawi, 1983:111). Tahap penyajian hasil analisis data tulisan ini menggunakan metode formal dan informal seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1982:16). Ketiga metode itu dibantu dengan teknik catat, teknik induktif, deduktif, dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur yang dimaksud dalam tulisan ini adalah struktur linguistik atau bentuk-bentuk lingual yang terkandung dalam nama masyarakat Bali. Adapun struktur linguistik yang dibahas adalah struktur morfologis, semantik, dan ejaan.

Struktur morfologis yang dikaji meliputi kata sandang, kata sifat, dan kata bilangan. Struktur semantik menyangkut masalah makna linguistik dan kontekstual pada nama. Sementara itu, yang berhubungan dengan ejaan adalah singkatan nama masyarakat Bali.

Struktur Morfologis

Kata Sandang

Kata sandang adalah unsur yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi nomina. Kata sandang dalam hubungannya dengan nama orang Bali adalah unsur yang membatasi atau mendahului nama yang sekaligus secara umum dapat membedakan jenis kelamin si pemilik nama. Kata sandang yang dimaksud, yaitu /i/ dan /ni/. Nama orang Bali pada umumnya didahului oleh kata sandang /i/ dan /ni/. Kata sandang /i/ adalah penanda jenis kelamin laki-laki. Kata sandang /ni/ adalah penanda jenis kelamin perempuan. Namun, dalam kenyataannya saat ini sudah banyak orang Bali yang tidak menggunakan kata tersebut di bagian depan namanya.

Tabel 1 Kata Sandang sebagai Unsur Nama Depan

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	I Gusti Putu Ardana	Laki-laki
2.	I Dewa Gede Palguna	Laki-laki
3.	I Wayan Utama	Laki-laki
4.	Ni Made Wardani	Perempuan
5.	Ni Nyoman Putrini	Perempuan
6.	Ni Ketut Alit Astuti	Perempuan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kata sandang sebagai unsur depan pada nama masyarakat Bali dapat membedakan jenis kelamin. Kata sandang /i/ menandakan bahwa si pemilik nama berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, kata sandang /ni/ yang berada di bagian depan nama masyarakat Bali menandakan pemiliknya berjenis kelamin perempuan. Hal itu berlaku pada nama golongan masyarakat biasa (*waisya, sudra*).

Kata Sifat/Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat* (Sugono dkk., 2008:970). Dalam hubungannya dengan tulisan ini, kata sifat berdiri sendiri/ tidak pernah digabung dengan kata lainnya. Kata sifat yang dimaksud adalah kata *bagus* dan *ayu*. Kata *bagus* bermakna 'tampan', dan *ayu* bermakna 'cantik'. Kedua kata sifat itu apabila digunakan sebagai unsur nama masyarakat Bali akan membedakan jenis kelamin si pemilik nama. Penggunaan kata *bagus* dan *ayu* pada umumnya dijumpai pada nama-nama masyarakat Bali golongan brahmana dan kesatria, seperti contoh nama pada tabel berikut.

Tabel 2 Kata Sifat sebagai Unsur Nama

No.	Nama	Makna Kata Sifat
1.	Ida Bagus Gede Ardana	tampan
2.	Ida Ayu Aridawati	cantik
3.	I Gusti Ayu Arista Dewi	cantik
4.	I Gusti Bagus Suryawan	tampan
5.	Dewa Bagus Palgunadi	tampan
6.	Dewa Ayu Suwitri	cantik
7.	Sang Ayu Eny Parwati	cantik

Kata-kata yang bercetak tebal pada tabel di atas, yaitu *bagus* dan *ayu* dapat membedakan jenis kelamin sang pemilik nama. Contoh nama (1 dan 2) adalah nama yang berasal dari golongan brahmana. Sementara itu, contoh 3 s.d. 7 adalah nama-nama orang yang berasal dari golongan kesatria.

Kata Bilangan

Kata bilangan/numeralia adalah kata yang menunjukkan bilangan atau kuantitas (Sugono dkk., 2008:970). Dalam hubungannya dengan tulisan ini, kata bilangan tersebut dapat menunjukkan urutan kelahiran.

Kata bilangan dalam bahasa Jawa Kuno yang telah diserap ke dalam bahasa Bali, yaitu *eka, dwi, tri, catur, panca*, dan seterusnya sampai dengan *dasa* adalah kata bilangan yang sering digunakan sebagai bagian dari unsur nama masyarakat Bali. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 3 Kata Bilangan sebagai Unsur Nama

No.	Nama	Makna kata bilangan
1.	I Putu Ekatini Negari	satu
2.	Ni Made Dwi Antika	dua
3.	Ni Nyoman Tri Handayani	tiga
4.	I Ketut Catur Widiantara	empat
5.	I Wayan Panca Adiguna	lima
6.	I Nyoman Sapta Wiguna	tujuh
7.	Ni Wayan Sangawati	sembilan
8.	Ni Luh Partami	pertama
9.	I Gusti Ngurah Partama	pertama

Kata-kata yang bercetak tebal sebagai bagian dari nama dalam tabel di atas tergolong kata bilangan. Kata-kata tersebut adalah /eka/, /dwi/, /tri/, /catur/, /panca/, /sapta/, dan /sanga/. Pada umumnya, kata bilangan /eka/ sebagai bagian atau unsur nama orang menunjukkan bahwa si pemilik nama adalah anak yang lahir ke-1, 5, 9, dan seterusnya. Berdasarkan kata bilangan tersebut dapat diketahui urutan kelahiran seseorang. Namun, pada kenyataannya banyak nama dalam masyarakat Bali yang tidak sesuai dengan hal tersebut. Hal itu disebabkan oleh mereka hanya asal membuat nama, tanpa mengerti atau tanpa memperhatikan atau tidak peduli dengan makna nama yang dibuatnya. Selain itu, kata *pertama* dalam bahasa Bali yang bermakna 'ke-1' juga sering digunakan sebagai nama. Kata *pertama* digunakan sebagai unsur nama seorang laki-laki. Kalau berjenis kelamin perempuan maka akan diberi nama *partami*.

Ejaan

Ejaan dalam hubungannya dengan tulisan ini adalah cara penulisan nama dalam masyarakat Bali. Hal yang dimaksud adalah penulisan nama dengan singkatan. Singkatan adalah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih (Pusat Bahasa, 2003:32).

Singkatan nama dalam masyarakat Bali sering dijumpai baik dalam dokumen resmi maupun tidak resmi. Singkatan-singkatan tersebut pada umumnya dituliskan untuk nama depan masyarakat Bali. Berdasarkan singkatan-singkatan itu dapat diketahui dari kasta atau golongan mana mereka berasal. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4 Contoh Singkatan Nama Depan

No.	Singkatan Nama Depan	Asal-usul
1.	IB.	Brahmana
2.	IA.	Brahmana
3.	Cok. I.A.	Kesatria
4.	Cok. Bgs.	Kesatria
5.	A.A. Gd.	Kesatria
6.	A.A.I	Kesatria
7.	A.A.A.	Kesatria
8.	I Gst. Bgs./Gst. Ngr.	Kesatria
9.	I Gst. A.	Kesatria
10.	Dw. Bgs.	Kesatria
11.	Dw. A.	Kesatria
12.	Ngkn.	Kesatria
13.	Dsk.	Kesatria
14.	I W, Wy, Wyn., I Gd., I Pt.	sudra
15.	I Ngh., I Md.	sudra
16.	I N., I Nymn, I Ny.	sudra
17.	I Kt.	sudra

Singkatan nama depan (1 dan 2), *IB.* dan *IA.* adalah singkatan dari *Ida Bagus* dan *Ida Ayu*. Apabila dilihat dari status sosialnya, mereka berasal dari golongan brahmana. Contoh 3 s.d. 13 adalah singkatan nama depan orang yang tergolong kasta kesatria. Masing-masing adalah sebagai berikut. *Cok. I.A.* adalah singkatan dari *cokorda istri agung*; *Cok. Bgs.* singkatan dari *Cokorda Bagus*; *A.A.Gd.* singkatan dari *Anak Agung Gede*; *A.A.I* singkatan dari *Anak Agung Istri*; *A.A.A* singkatan dari *Anak Agung Ayu/Anak Agung Anom*; *I Gst. Bgs.* singkatan dari *I Gusti Bagus*; *I Gst. Ngr.* (*I Gusti Ngurah*); *I Gst. A.* (*I Gusti Agung*); *Dw. Bgs.* (*Dewa Bagus*); *Dw. A.* (*Dewa Ayu*); *Ngkn.* (*Ngakan*); dan *Dsk.* (*Desak*). Untuk contoh nomor (14

s.d. 17) adalah singkatan nama depan golongan masyarakat biasa atau kebanyakan. Masing-masing sebagai berikut. *I Wy*, *I W*, *I Wyn*. (*I Wayan*); *I Gd*. (*I Gede*); *I Pt*. (*I Putu*); *I Ngh*. (*I Nengah*); *I Md*. (*I Made*); *I N*, *I Nymn*, *I Ny*. (*I Nyoman*); dan *I Kt*. (*I Ketut*).

Makna Linguistik/Tekstual dan Makna Kontekstual

Makna linguistik adalah makna primer, yaitu makna nama dalam masyarakat Bali berdasarkan struktur atau bentuknya. Makna kontekstual muncul sebagai hasil dari teori kontekstual yang pertama kali diungkapkan oleh J.R. Firth pada tahun 1930. Dari tangan Firth dapat diwarisi pikiran tentang konteks situasi dalam analisis makna. Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteksnya. Akan tetapi, ada pakar semantik yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi dan kedua kata itu baru mendapat makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya, kata itu tidak akan lepas dari konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, pendapat yang membedakan antara makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara eksplisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna (Parera, 1990:17--18).

Ullman 1977 dalam Sumarsono, 1985 (87--91) menyebut teori kontekstual sebagai teori operasional yang berkaitan dengan makna dalam tutur, yang berbeda dengan teori referensial yang berkaitan dengan makna dalam bahasa. Makna kontekstual adalah makna sebuah kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan

penggunaan bahasa itu. Makna kontekstual atau makna situasional sering juga disebut makna gramatikal (Chaer, 1990:64).

Dalam Sugono (2002:703) dijelaskan bahwa kata kontekstual berarti berhubungan dengan konteks. Makna kontekstual adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara ujaran dan situasi pemakaian ujaran itu. Uraian itu sejalan dengan uraian yang terdapat dalam Kridalaksana (2001:132), bahwa makna kontekstual adalah hubungan ujaran dan situasi dimana ujaran itu dipakai. Makna kontekstual juga sering disebut makna budaya. Makna kontekstual yang dimaksud dalam tulisan ini adalah (1) makna yang ada di balik nama masyarakat Bali, dan (2) makna yang berhubungan dengan konteks nama tersebut.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap nama masyarakat Bali ditemukan dua makna linguistik atau makna struktur. Makna tersebut adalah makna pengharapan dan makna kenangan. Di balik makna linguistik yang juga dikenal dengan makna tekstual, juga ada makna kontekstual, yaitu makna di balik makna sebenarnya. Makna kontekstual dalam hubungannya dengan nama masyarakat Bali sifatnya interpretatif.

Makna Pengharapan

Makna pengharapan adalah makna yang mengandung pengharapan agar pemilik nama seperti makna namanya (Sibarani, 2004:115). Makna pengharapan yang dimaksud dalam hal ini adalah makna yang menyatakan harapan si pembuat nama terhadap si bayi yang baru lahir. Dengan berbagai harapan mereka membuat nama untuk anak cucunya. Makna pengharapan itu tercermin dari nama yang diberikan, berikut ini.

Tabel 5 Makna Pengharapan

No.	Nama	Makna Linguistik
1.	I Ketut Selamet	selamat
2.	I Ketut Dharma	kebenaran, kewajiban
3.	I Gusti Ayu Putu Hapsari	bidadari
4.	Anak Agung Istri Purnamawati	bulan purnama
5.	Ni Putu Ayu Candra Dewi	Dewi bulan
6.	I Gusti Putu Raditya Putra	putra matahari
7.	Ida Bagus Ketut Maha Indra	Dewa Indra, pengelana
8.	I Gede Susila	perbuatan baik
9.	I Wayan Simpen	simpan
10.	I Ketut Sudarsana	teladan yang baik
11.	I Wayan Teguh	kuat
12.	I Nyoman Arya	orang besar
13.	I Wayan Tambun	kumpul
14.	I Wayan Terima	terima

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nama-nama tersebut memiliki makna secara linguistik atau makna struktur. Secara linguistik, unsur-unsur nama yang bercetak tebal pada tabel secara berturut-turut (1—7) memiliki makna 'selamat', 'kebenaran'/'kewajiban', 'bidadari', bulan purnama', 'dewi bulan', 'putra matahari', 'dewa indra', 'perbuatan baik', 'simpan', 'teladan yang baik', 'kuat', 'orang besar', 'kumpul', dan 'terima'.

Secara kontekstual, nama-nama tersebut memiliki makna tersendiri bergantung pada interpretasi si pembuat nama. Berikut contoh interpretasi makna yang dimaksud.

1. I Ketut Selamet

'seorang anak laki-laki, anak ke-4 atau ke-8, dari golongan masyarakat biasa, yang diharapkan selalu memperoleh keselamatan'.

2. I Ketut Dharma

'seorang anak laki-laki, anak ke-4 atau ke-8, dari golongan masyarakat biasa yang diharapkan selalu berpihak kepada kebenaran atau selalu ingat akan kewajibannya'.

3. Ni Gusti Ayu Putu Hapsari

'seorang anak perempuan pertama dari golongan ksatria yang diharapkan kelak akan tumbuh menjadi wanita yang cantik bagaikan bidadari.

4. Anak Agung Istri Purnamawati

'seorang anak perempuan dari golongan kesatria yang diharapkan kelak akan tumbuh menjadi gadis yang cantik bagaikan bulan purnama'.

5. Ni Putu Ayu Candra Dewi

'seorang anak perempuan, anak ke-1 dari golongan masyarakat biasa yang diharapkan akan tumbuh menjadi gadis cantik bagaikan Dewi Bulan'.

6. I Gusti Putu Raditya Putra

'seorang laki-laki dari golongan kesatria yang kelak ketika besar diharapkan menjadi seorang yang gagah berani bagaikan putra Dewa Surya'.

7. Ida Bagus Ketut Maha Indra

'seorang laki-laki, anak ke-4 dari golongan brahmana yang diharapkan akan menjadi orang besar atau termasyur bagaikan Dewa Indra atau menjadi seorang pengelana/pengembara terkenal'.

8. I Gede Susila

'seorang laki-laki, anak ke-1, golongan masyarakat biasa yang diharapkan selalu berbuat baik atau kebaikan'.

9. I Wayan Simpen
'seorang laki-laki, anak ke-1, golongan masyarakat biasa yang diharapkan untuk bisa menyimpan harta benda dengan baik atau pintar menabung'.

10. I Ketut Sudarsana
'seorang laki-laki, anak ke-4, golongan masyarakat biasa yang diharapkan selalu akan menjadi tauladan bagi saudara dan teman-temannya'.

11. I Wayan Teguh
'seorang laki-laki, anak ke-1, golongan masyarakat biasa yang diharapkan menjadi orang yang kuat dalam menghadapi kenyataan hidup'.

12. I Nyoman Arya
'seorang laki-laki, anak ke-3, golongan masyarakat biasa yang diharapkan kelak ketika dewasa akan menjadi orang besar atau memiliki kedudukan yang tinggi'.

13. I Wayan Tambun
'seorang laki-laki, anak ke-1, golongan masyarakat biasa yang diharapkan kelak akan menjadi orang yang pandai dalam mengumpulkan harta benda'.

14. I Wayan Terima
'seorang laki-laki, anak ke-1, golongan masyarakat biasa yang diharapkan akan menjadi orang yang dapat menyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya atau dapat menjalani kehidupan apa adanya'.

Makna Kenangan

Makna kenangan yang dimaksud dalam hal ini adalah nama yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya untuk mengenang suatu hal, misalnya tentang suatu tempat,

hari kelahiran, bulan kelahiran, dan urutan kelahiran. Berdasarkan hal itu, berikut contoh nama-nama masyarakat Bali yang mengandung makna kenangan.

1. Ni Putu Anjar Asmara **Agustin**
2. Luh Putu **Juli** Arini
3. Luh **Febriani**
4. Putu **Nova** Pritayani
5. Putu **Yuni** Lestari
6. Dian Silvia **Oktarini**
7. Luh **Novita** Safitri
8. Ketut **Septiani**
9. I Kadek **Juli** Astina
10. Ni Putu **Novi** Antari
11. Luh Putu Eka **Juliani** (Siswa Kelas XI SMKN 2 Singaraja, Tahun 2006)
12. Dewa Gede **Prambananta**
13. Ni Putu Ekatini **Negari**
14. Cokorda Istri **Sukrawati**
15. Cokorda Istri **Mingguwatini**
16. I Made **Ngara** Riasa
17. I Nyoman **Budha** Mariasa
18. Ni Ketut **Sangawati**
19. Ni Nyoman **Sapta** Wirya
20. I Wayan **Panca**Astawa

Data 1—11 menyatakan bahwa nama-nama tersebut mengandung makna kenangan berdasarkan bulan kelahiran. Kata-kata *Febri*, *Yuni*, *Juli*, *Agustin*, *Nova*, *Novi*, dan *Septi* sebagai bagian dari unsur nama diambil dari nama-nama bulan 'Februari, Juni, Juli, Agustus, September, dan November'.

Data 12 dan 13 mengandung makna kenangan berdasarkan tempat. Kata *negari* pada nama Ni Putu Ekatini Negari berdasarkan wawancara dengan pemilik namanya mengandung makna tempat. Kata *negari* identik dengan *negara* (salah satu kota di Bali). Kata *negari* digunakan sebagai unsur nama karena pemiliknya berjenis kelamin perempuan. Kata *negari* dipilih sebagai unsur nama untuk mengenang bahwa yang bersangkutan

dilahirkan di Kota Negara, Bali. Demikian pula halnya *Prambananta* yang berasal dari nama *prambanan* (sebuah candi di Jawa Tengah). Selanjutnya, contoh 14 s.d. 17 adalah nama-nama yang mengandung makna kenangan berdasarkan hari kelahiran. *Sukra* 'Jumat', *Minggu* 'Minggu', *Ngara* 'Selasa', dan *Budha* 'Rabu' adalah bagian nama-nama hari dalam satu minggu. Hal itu mengandung makna bahwa si pemilik nama lahir pada hari-hari tersebut. Sementara itu, kata *sanga* 'sembilan', *sapta* 'tujuh', dan *panca* 'lima' adalah kata bilangan yang mengandung makna kenangan berdasarkan urutan kelahiran.

SIMPULAN

Kajian dalam tulisan ini difokuskan pada struktur linguistik dan makna. Struktur linguistik dibedakan menjadi dua, yaitu kajian struktur morfologis dan ejaan. Berdasarkan struktur morfologis ditemukan nama masyarakat Bali yang menggunakan kata sandang, kata sifat, dan kata bilangan. Dalam hubungannya dengan masalah ejaan, ditemukan penulisan unsur nama depan masyarakat Bali dengan singkatan.

Kajian makna dibedakan menjadi dua, yaitu makna linguistik atau struktur dan makna kontekstual. Secara linguistik, makna nama masyarakat Bali ditemukan dua macam, yaitu makna pengharapan dan makna kenangan. Secara kontekstual, nama masyarakat Bali memiliki makna tersendiri sesuai dengan interpretasi si pembuat nama.

SARAN

Upaya pelestarian bahasa dan budaya Bali patut terus dilaksanakan. Artikel tentang hubungan bahasa dan budaya Bali khususnya yang berkaitan dengan nama ini tentu banyak kekurangannya. Walaupun demikian, semoga usaha kecil ini ada manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A.Gde Putra. 2001. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistik Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language and Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mbete, Aron Meko. 2004. *Lingusitik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya*. (Dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (penyunting): *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Nawawi, H. Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Out Line*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward A Theory Of Cultural Linguistics*. USA: The University of Texas Press.
- Parera, Jose Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Riana, I Ketut. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya". Dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Budaya pada Fakultas Sastra Unud. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Lingusitik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik, Kedudukan, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ullman, S. 1977. *Semantics: an Introduction to the Science of Meaning*. Basil Blackwell, Oxford. Terjemahan oleh Sumarsono. 1985. "Pengantar Semantik". Singaraja: Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, FKIP, Unud.
- Wiana, IK. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta, dan Wangsa*. Surabaya: Penerbit Paramita.